

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA  
UNTUK PEMBINAAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA  
DI DESA SIRAMBAS KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh  
**NURSAIDAH LUBIS**  
NIM: 11141010

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA  
UNTUK PEMBINAAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA  
DI DESA SIRAMBAS KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**Nursaidah Lubis**

**NIM: 11141010**

**Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Muktarruddin, MA.  
NIP: 197305141998031002**

**Ali Akbar, M. Ag.  
NIP: 197210032003121001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor	:-	Medan, 24 Oktober 2018
Lamp	:-	Kepada Yth:
Hal	: Skripsi	Bapak Dekan Fakultas Dakwah
	An. Nursaidah Lubis	dan Komunikasi UIN SU
		Di-
		Medan

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswi An. Nursaidah Lubis yang berjudul; Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga Untuk Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muktarruddin, MA.  
NIP: 197305141998031002

Ali Akbar, M. Ag.  
NIP: 197210032003121001

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursaidah Lubis

NIM : 11141010

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga Untuk  
Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua di Desa Sirambas  
Kabupaten Mandailing Natal.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 24 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan

Nursaidah Lubis

NIM: 11141010



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telepon (061) 6615683 6622925  
Fax. (061) 6615683. www.fdk.uinsu.ac.id

### **SURAT PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga untuk Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal**, An. Nursaidah Lubis, NIM. 11141010, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 14 November 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Muktarruddin, MA.  
NIP. 19730514 199803 1 002

Winda Kustiawan, MA.  
NIP. 19831027 201101 1 004

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. Abdullah, M.Si.  
1.....  
NIP. 19621231 198903 1 047
2. Dr. Faridah, M.Hum.  
2.....  
NIP. 19660402 199403 2 003
3. Dr. Muktarruddin, MA.  
3.....  
NIP. 19730514 199803 1 002
4. Ali Akbar, M.Ag.  
4.....  
NIP. 19721003 200312 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA.  
NIP. 19660507 199403 1 005

## ABSTRAK



Nama : Nursaidah Lubis  
NIM : 11.14.1.010  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Tempat/ Tgl Lahir: Padang Sidempuan, 06 Juli 1996  
Pembimbing : 1. Dr. Muktaruddin, MA  
2. Ali Akbar, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Sirambas Kec. Panyabunga Barat Kab. Mandailing Natal tentang cerita rakyat Sampuraga. Kemudian mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat Sampuraga. Menggambarkan bentuk perhatian masyarakat dan pemerintah di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal mengenai cerita rakyat Sampuraga untuk pembinaan akhlak anak terhadap orang tua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan beberapa teknik yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*. Penelitian ini menggunakan pendekatan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu dakwah dan ilmu sastra.

Kesimpulan dari hasil penelitian, ada tiga pesan dakwah yang peneliti analisis mengacu pada tiga kategori tema pesan-pesan dakwah sebagaimana diuraikan pada bab landasan teoritis. Pesan dakwah pertama yaitu azab Tuhan bagi manusia yang durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori akidah, kedua kerja keras untuk merubah nasib berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori syariah. Pesan yang ketiga adalah jangan durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori akhlak.

Masyarakat Desa Sirambas memiliki 2 versi mengenai nama daerah asal si Sampuraga sebelum merantau ke daerah Mandailing. Ada yang mengatakan Sampuraga berasal dari daerah jauh tanpa nama, dan ada mengatakan Sampuraga berasal dari daerah bernama Padang Bolak. Kemudian tidak ada masyarakat Desa Sirambas yang mengetahui tahun atau abad berapa terjadinya peristiwa dalam legenda Sampuraga dan siapa pencipta cerita rakyat Sampuraga juga tidak diketahui. Kebanyak orang tua di Desa Sirambas tidak lagi menerapkan metode bercerita dalam pembinaan akhlak anak mereka. Selain kemajuan teknologi juga dianggap menjadi faktor yang membuat anak-anak kurang meminati cerita rakyat Sampuraga sebagai hiburan maupun pengajaran.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. yang berjudul; Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga Untuk Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis berterima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Dr. Soiman, MA. sebagai Dekan beserta Wakil-wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
3. Dr. Muktaruddin, MA. sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Sekretaris dan Stafnya. yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Muktaruddin, MA. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan ide dan semangatnya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ali Akbar, M. Ag. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
7. Abu Hanifah Nasution sebagai Kepala Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kab. Mandailing Natal periode 2017 s/d 2023, beserta para responden dan pihak terkait yang telah banyak memberikan data dan informasi berkenaan dengan penelitian ini.
8. Semua orang yang membantu dari segi materi dan spritual yang nama mereka tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus secara khusus kepada orang tua saya (Zulfahri Aziz Lubis dan Sopiah, S.Pd) dan juga adik saya satu-satunya (Z. Daulat Ahmad Lubis), yang selalu mencintai, mendukung, memberi saran, dan motivasi selama hidup saya dalam hal materi dan spritual. Khusus untuk ibu saya yang memiliki kesabaran besar dalam menghadapi

semua masalah selama ini, sebagai studi saya, Ibu adalah wanita terbaik dalam hidup saya.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi mamfaat berupa ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi kita semua. Amin.

Medan, 07 November 2018 M  
29 Safar 1440 H

Penulis

Nursaidah Lubis  
NIM: 11141010



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II. KAJIAN TEORETIS.....</b>	<b>12</b>
A. Hakikat Pesan Dakwah .....	12
B. Pengertian dan Ruang Lingkup Cerita Rakyat .....	13
C. Cerita Sampuraga .....	14
D. Pembinaan Akhlak Anak dengan Metode Bercerita.....	20
E. Kisah dalam Alquran .....	22
F. Teori Paradigma Naratif .....	24
G. Kajian Terdahulu .....	25
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Pendekatan Penelitian.....	27

D. Informan Penelitian .....	28
E. Sumber Data .....	29
F. Teknik Pengumpulan Data .....	29
G. Intrumen Pengumpulan Data .....	31
H. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV. TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga .....	35
B. Cerita Rakyat Sampuraga Versi Masyarakat Desa Sirambas .....	44
C. Peran Cerita Rakyat Sampuraga dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Sirambas .....	56
D. Wisata Kolam Air Panas Sampuraga.....	60
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Implikasi .....	65
C. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah Islam meliputi seluruh wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Menurut Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadis. Pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan mengenai isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahamann bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.<sup>2</sup> Jika melalui tulisan maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah.

Salah satu jenis pesan dakwah selain dari sumber utama ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, ada juga yang disebut dengan kisah. Kisah ini bisa dari Alquran dan ada juga kisah yang diciptakan manusia seperti cerita-cerita berbentuk karya sastra. Sebuah cerita bisa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan kebaikan, salah satunya yaitu sastra daerah. Salah

---

<sup>1</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 7.

<sup>2</sup>Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwahb Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 318.

satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral.<sup>3</sup>

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui suatu cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat nusantara. Cerita tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya. Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada anak-anak, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Dewasa ini berbagai cerita rakyat sudah banyak dibukukan dan disebarluaskan, sehingga membantu setiap pembaca untuk memahami logika di balik berbagai cerita rakyat dari luar daerahnya.

---

<sup>3</sup>Sahril, *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*, (Medan: Mitra, 2011), hlm. 3.

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Cerita rakyat pada umumnya tersimpan dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, maka cerita rakyat tidak memiliki bentuk yang tetap melainkan hanya cenderung mengarahkan kepada pola yang bersifat datar-datar saja. Cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa-kemasa.<sup>4</sup>

Orang tua dan para pendidik harus menyadari bahwa untuk menjauhkan anak-anak dari krisis akhlak sedini mungkin dengan membina akhlak anak secara intensif. Masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena segala pengalaman yang terjadi pada masa ini akan sangat mempengaruhi kepribadiannya kelak. Masa ini juga merupakan fase usia terpenting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang.

Membina akhlak akan lebih mudah dilakukan saat mereka kecil daripada setelah mereka dewasa. Pada kenyataannya menghadapi seorang anak tidak bisa memakai bahasa dan cara orang dewasa tetapi harus masuk ke dunia mereka yang fantastik dan imajinatif. Masa anak adalah kondisi anak yang sangat suka meniru dan melalui cerita anak akan menemukan tokoh-tokoh yang dapat mereka tiru perbuatannya atau ketika para tokoh itu memecahkan masalahnya, dan yang akan berpengaruh pada jiwa anak tidak hanya ceritanya tetapi juga penceritanya.<sup>5</sup>

Bahkan Alquran adalah sumber cerita yang sangat kaya. Kisah-kisah orang terdahulu yang ada di dalamnya tak pernah basi untuk diceritakan pada anak-anak

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Julia, et. al., (eds.), *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprasional"*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 531.

sepanjang zaman. Cerita merupakan salah satu cara yang digunakan Allah Swt dalam memberi pelajaran kepada hambanya.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Yusuf /12: 111.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Fenomena penurunan akhlak yang ditemui pada anak-anak antara lain anak berbohong, baik itu dengan cara memutar balikkan kebenaran, melebih-lebihkan dari yang sebenarnya, membual, menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dibuatnya sendiri. Anak berlaku curang dalam permainan misalnya ia suka mencuri benda-benda kecil meski telah diperingatkan. Ia bertengkar dengan anak yang lebih kecil untuk menunjukkan kekuasannya atau ia mengganggu orang yang lewat. Anak melakukan pembangkangan dalam waktu yang lama. Dalam sopan santun pun ternyata ditemukan anak-anak yang kurang menunjukkan penghormatan terhadap orang tua atau gurunya. Serta fenomena seputar penurunan akhlak pada anak yang lainnya.

Akhlak kepada orang tua menurut agama di antaranya seorang anak dilarang membentak, memarahi atau bersuara keras terhadap kedua orang tua.

---

<sup>6</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.125.

Semakin bertambah umur kedua orang tua hendaknya lebih diperhatikan oleh anak-anaknya.<sup>7</sup> Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra'/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Banyak metode dan media yang bisa dijadikan bahan untuk membina akhlak anak salah satunya dengan metode bercerita. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kebanyakan anak-anak lebih mudah menerima pesan kebaikan melalui cerita. Diantara sekian jenis cerita yang bisa dijadikan bahan dalam proses pembinaan akhlak anak adalah cerita rakyat.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada sebuah cerita rakyat yang berisi pesan kebaikan berkaitan dengan akhlak anak terhadap orang tua, cerita rakyat tersebut berjudul “Sampuraga”. Cerita Sampuraga ini sudah sangat lama dan sangat akrab di kalangan masyarakat Mandailing Natal. Cerita tersebut mengkisahkan tentang seorang anak semata wayang yang bernama Sampuraga yang durhaka kepada ibunya. Dikisahkan bahwa Sampuraga tinggal bersama

---

<sup>7</sup>Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Departemen Agama RI, 2009), hlm. 71.

ibunya dengan kondisi yang sangat melarat, kemudian singkat cerita Sampuraga merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Berkat kerja kerasnya Sampuraga mampu memiliki kehidupan yang mapan dan kemudian perilakunya berubah, ia menjadi sombong dan tidak mau mengakui ibunya yang masih hidup.

Sampuraga durhaka dan menyakiti hati ibunya, akibatnya ibu Sampuraga sakit hati dan kemudian berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberi pengajaran atas sikap kurang ajarnya. Tidak lama setelah ibu Sampuraga mengucapkan kutukannya, hujan lebat datang yang menimbulkan banjir besar menenggelamkan seluruh desa dan menewaskan banyak orang termasuk Sampuraga yang sudah durhaka kepada ibu kandungnya sendiri. Dari peristiwa banjir besar tersebut terbentuklah sebuah kolam yang airnya bersuhu panas, diberi nama kolam air panas Sampuraga.

Kolam air panas Sampuraga terletak di suatu desa yang bernama Desa Sirambas yang berlokasi di Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara. Kawasan air panas tersebut hingga saat ini masih menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kab. Mandailing Natal. Kisah Sampuraga si anak durhaka menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berwisata ke kawasan tersebut. Namun saat ini sangat disayangkan sekali kawasan air panas Sampuraga tersebut dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi tempatnya yang bisa dikatakan kurang terawat dan para wisatawan yang datang kesana semakin hari semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah Kab. Mandailing Natal membuat destinasi wisata Sampuraga ini sepi pengunjung.



Oleh sebab di atas membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana isi dari cerita rakyat Sampuraga ini secara keseluruhan dan apakah cerita ini memiliki banyak versi yang diketahui dan berkembang di masyarakat Desa Sirambas. Cerita rakyat Sampuraga ini sudah sangat lama diketahi masyarakat, maka peneliti ingin mengetahui apakah sekarang ini para orang tua masih ada yang menuturkan cerita rakyat Sampuraga sebagai sarana dalam membina akhlak anak. Kisah atau cerita sebagai salah satu dari jenis pesan dakwah, tidak terkecuali dengan cerita rakyat sampuraga berisi pesan-pesan kebaikan.

Terakhir peneliti akan menelaah lebih dalam lagi tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam cerita tersebut. Maka dari latar belakang di atas menghasil skripsi yang berjudul “Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga untuk Pembinaan Akhlak Anak terhadap Orang tua di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal” dapat sebagai judul yang penulis ajukan untuk memberi jalan agar kita lebih mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga ini yang sesuai dengan perspektif Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan merupakan penjabaran dari tema sentral masalah menjadi sub-masalah yang spesifik, yang dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan. Dalam penjelasan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan penelitian ini adalah:

1. Apa pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat Sampuraga?

2. Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal tentang cerita rakyat Sampuraga?
3. Apakah cerita rakyat Sampuraga berperan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal?

### **C. Batasan Istilah**

#### **1. Pesan Dakwah**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pesan memiliki arti yaitu perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>8</sup> Adapun pengertian dakwah menurut Nasarudin Latif adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt, sesuai dengan garis-garis akidah, syariat serta akhlak islamiah.<sup>9</sup>

Istilah pesan dakwah lebih tepat menjelaskan tentang isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pesan dakwah terbagi dua yaitu pesan utama (Alquran dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Alquran dan Hadis).<sup>10</sup> Cerita rakyat Sampuraga tergolong kepada jenis pesan tambahan berbentuk kisah. Cerita rakyat tersebut tidak hanya bisa dijadikan sebagai bahan hiburan untuk menarik antusias mitra dakwah, tetapi juga berisi pesan moral untuk disampaikan kepada mitra dakwah.

---

<sup>8</sup>Dendy Sugono, et. al., (eds), *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.1170.

<sup>9</sup>Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 9.

<sup>10</sup>Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 318.

## 2. Pembinaan Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pembinaan berarti perihal membina (negara. dsb), juga berarti pembaruan dan penyempurnaan.<sup>11</sup> Sedangkan akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam dirinya. Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk.<sup>12</sup> Jadi pembinaan akhlak adalah merupakan suatu pembaruan dan penyempurnaan terhadap pribadi seseorang agar segala perbuatannya lahir dan batin selalu mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

## 3. Anak

Menurut UU No. 44 tahun 2008 pasal 1 angka 4 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yaitu mulai dari usia anak-anak menuju remaja mulai dari usia 7 tahun s/d 17 tahun.<sup>13</sup>

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat Sampuraga.
2. Pengetahuan masyarakat Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal tentang cerita rakyat Sampuraga.

---

<sup>11</sup>Dendy Sugono, et. al., (eds.), *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm.202.

<sup>12</sup>Nuryah, (ed.), *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm.2.

<sup>13</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*, bab 1, pasal 1, angka 4.

3. Apakah cerita rakyat Sampuraga berperan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi mahasiswa/i UIN SU dan dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermamfaat.

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan para mahasiswa/i khususnya di program studi Komunikasi Penyiaran Islam FDK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kemudian diharapkan bisa menjadi bahan literasi keilmuan baik bagi tenaga pengajar maupun untuk penelitian-penelitian yang berikutnya.

##### **2. Praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan kepada beberapa elemen masyarakat yaitu:

###### **1) Para orang tua**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi media pembaharu dalam meningkatkan kesadaran para orang tua di Desa Sirambas dan di seluruh Kab. Mandailing Natal agar dapat selalu mempertahankan eksistensi cerita rakyat Sampuraga dan menerapkan nilai-nilai positif dalam cerita tersebut untuk menciptakan generasi yang lebih berakhlak mulia.

###### **2) Pemerintah Kab. Mandailing Natal**

Diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kab. Mandailing Natal dalam melestarikan cerita-cerita rakyat yang salah satunya adalah cerita rakyat Sampuraga di kalangan Masyarakat Kab. Mandailing Natal. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan memperbaharui destinasi wisata kolam air panas yang ada di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal sebagai simbol dari cerita rakyat Sampuraga, sehingga destinasi kolam air panas tersebut kembali ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Hakikat Pesan Dakwah**

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan. Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan dai kepada *mad'u*, pesan dakwah disampaikan kepada *mad'u* dengan

menggunakan gabungan kolaborasi lambang. Lambang yang digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadis. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi dua yaitu pesan utama (Alquran dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Alquran dan Hadis).<sup>15</sup> Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam, salah satunya Endang Saifuddin Anshari yang membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadhar*.
2. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti (*thaharah*, *shalat*, *as-shaum*, dan haji), dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al- 'am*/hukum publik).
3. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia).

---

<sup>14</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97-98.

<sup>15</sup>Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 319.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 332.

## **B. Pengertian dan Ruang Lingkup Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan, dan sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan. Folklor yaitu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tetapi tidak dibukukan. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam cerita rakyat terdapat ciri-ciri folklor. Berikut adalah ciri-ciri folklor yang dikemukakan oleh Jan Harold Brunvand dalam buku *The Study of American Folklore*<sup>17</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Penyebaran secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang secara relatif tetap dan tersebar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
3. Folklor ada dalam versi yang berbeda-beda.
4. Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk klise pada kebanyakan cerita rakyat, mempergunakan kata-kata klise, ungkapan tradisional dan mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang sama.<sup>18</sup>

Setiap karya sastra tentunya memiliki fungsi yang beragam tidak hanya sebagai media hiburan yang berestetika. Berikut ini ada empat fungsi folklor (cerita rakyat) menurut William R. Bascom<sup>19</sup> yaitu:

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Cerita Rakyat Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm. 15.

<sup>18</sup>*Ibid.*

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif atau dengan kata lain sebagai penyalur pendapat rakyat.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

### **C. Cerita Rakyat Sampuraga**

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah di sebuah gubuk reot seorang janda tua dengan seorang anak laki-laknya yang bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka.

Pada suatu siang, Sampuraga bersama majikannya beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang setelah bekerja sejak pagi. Sambil menikmati makan siang, mereka berbincang-bincang dalam suasana akrab. Seakan tidak ada jarak antara majikan dan buruh. “Wahai, Sampuraga! Usiamu masih sangat muda. Kalau boleh saya menyarankan, sebaiknya kamu pergi ke sebuah negeri yang sangat subur dan penduduknya hidup makmur,” kata sang Majikan. “Negeri manakah yang Tuan maksud?” tanya Sampuraga penasaran.

---

<sup>19</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Yogyakarta: Med Press, 2009), hlm. 126.



“Negeri Mandailing namanya. Di sana, rata-rata penduduknya memiliki sawah dan ladang. Mereka juga sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mendulang emas di sungai, karena tanah di sana memiliki kandungan emas,” jelas sang Majikan. Keterangan sang Majikan itu melambungkan impian Sampuraga. “Sebenarnya, saya sudah lama bercita-cita ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Saya ingin membahagiakan ibu saya,” kata Sampuraga dengan sungguh-sungguh.

“Cita-citamu sangat mulia, Sampuraga! Kamu memang anak yang berbakti” puji sang Majikan. Setelah pulang dari bekerja di ladang majikannya, Sampuraga kemudian mengutarakan keinginannya tersebut kepada ibunya. “Bu, Raga ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Raga ingin mengubah nasib kita yang sudah lama menderita ini,” kata Sampuraga kepada ibunya. “Ke manakah engkau akan pergi merantau, anakku?” tanya ibunya.

“Ke negeri Mandailing, bu. Pemilik ladang itu yang memberitahu Raga bahwa penduduk di sana hidup makmur dan sejahtera, karena tanahnya sangat subur,” jelas Sampuraga kepada ibunya. “Pergilah, anakku! Meskipun ibu sangat khawatir kita tidak bisa bertemu lagi, karena usia ibu sudah semakin tua, tapi ibu tidak memiliki alasan untuk melarangmu pergi. Ibu minta maaf, karena selama ini ibu tidak pernah membahagiakanmu, anakku” kata ibu Sampuraga dengan rasa haru.

“Terima kasih, bu! Raga berjanji akan segera kembali jika Raga sudah berhasil. Doakan Raga, ya bu!” Sampuraga meminta doa restu kepada ibunya. “Ya, anakku! Siapkanlah bekal yang akan kamu bawa!” seru sang ibu. Setelah

mendapat doa restu dari ibunya, Sampuraga segera mempersiapkan segala sesuatunya. Keesokan harinya, Sampuraga berpamitan kepada ibunya. “Bu, Raga berangkat! Jaga diri ibu baik-baik, jangan terlalu banyak bekerja keras!” saran Sampuraga kepada ibunya. Berhati-hatilah di jalan! Jangan lupa cepat kembali jika sudah berhasil!” harap sang ibu.

Sebelum meninggalkan gubuk reotnya, Sampuraga mencium tangan sang Ibu yang sangat disayanginya itu. Suasana haru pun menyelimuti hati ibu dan anak yang akan berpisah itu. Tak terasa, air mata keluar dari kelopak mata sang Ibu. Sampuraga pun tidak bisa membendung air matanya. Ia kemudian merangkul ibunya, sang Ibu pun membalasnya dengan pelukan yang erat, lalu berkata: “Sudahlah, Anakku! Jika Tuhan menghendaki, kita akan bertemu lagi,” kata sang Ibu.

Setelah itu berangkatlah Sampuraga meninggalkan ibunya seorang diri. Berhari-hari sudah Sampuraga berjalan kaki menyusuri hutan belantara dan melawati beberapa perkampungan. Suatu hari, sampailah ia di kota Kerajaan Pidoli, Mandailing. Ia sangat terpesona melihat negeri itu. Penduduknya ramah-tamah, masing-masing mempunyai rumah dengan bangunan yang indah beratapkan ijuk. Sebuah istana berdiri megah di tengah-tengah keramaian kota. Candi yang terbuat dari batu bata terdapat di setiap sudut kota. Semua itu menandakan bahwa penduduk di negeri itu hidup makmur dan sejahtera.

Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya pun langsung diterima. Ia bekerja pada seorang pedagang yang kaya-raya. Sang Majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan

jujur. Sudah beberapa kali sang Majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat. Keuntungan yang diperolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, sehingga usahanya semakin lama semakin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya-raja.

Sang Majikan sangat senang melihat keberhasilan Sampuraga. Ia berkeinginan menikahkan Sampuraga dengan putrinya yang terkenal paling cantik di wilayah kerajaan Pidoli. “Raga, engkau adalah anak yang baik dan rajin. Maukah engkau aku jadikan menantuku?” tanya sang Majikan. “Dengan senang hati, Tuan! Hamba bersedia menikah dengan putri Tuan yang cantik jelita itu,” jawab Sampuraga. Pernikahan mereka diselenggarakan secara besar-besaran sesuai adat Mandailing. Persiapan mulai dilakukan satu bulan sebelum acara tersebut diselenggarakan. Puluhan ekor kerbau dan kambing yang akan disembelih disediakan. Gordang Sambilan dan Gordang Boru yang terbaik juga telah dipersiapkan untuk menghibur para undangan.

Berita tentang pesta pernikahan yang meriah itu telah tersiar sampai ke pelosok-pelosok daerah. Seluruh warga telah mengetahui berita itu, termasuk ibu Sampuraga. Perempuan tua itu hampir tidak percaya jika anaknya akan menikah dengan seorang gadis bangsawan, putri seorang pedagang yang kaya-raja.

“Ah, tidak mungkin anakku akan menikah dengan putri bangsawan yang kaya, sedangkan ia adalah anak seorang janda yang miskin. Barangkali namanya

saja yang sama,” demikian yang terlintas dalam pikiran janda tua itu. Walaupun masih ada keraguan dalam hatinya, ibu tua itu ingin memastikan berita yang telah diterimanya. Setelah mempersiapkan bekal secukupnya, berangkatlah ia ke negeri Mandailing dengan berjalan kaki untuk menyaksikan pernikahan anak satu-satunya itu. Setibanya di wilayah kerajaan Pidoli, tampaklah sebuah keramaian dan terdengar pula suara Gordang Sambilan bertalu-talu. Dengan langkah terseok-seok, nenek tua itu mendekati keramaian. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat seorang pemuda yang sangat dikenalnya sedang duduk bersanding dengan seorang putri yang cantik jelita. Pemuda itu adalah Sampuraga, anak kandungnya sendiri.

Oleh karena rindu yang sangat mendalam, ia tidak bisa menahan diri. Tiba-tiba ia berteriak memanggil nama anaknya. Sampuraga sangat terkejut mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. “Ah, tidak mungkin itu suara ibu,” pikir Sampuraga sambil mencari-cari sumber suara itu di tengah-tengah keramaian. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang nenek tua berlari mendekatinya.

“Sampuraga...Anakku! Ini aku ibumu, Nak!” seru nenek tua itu sambil mengulurkan kedua tangannya hendak memeluk Sampuraga. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, bagai disambar petir. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah membara, seakan terbakar api. Ia sangat malu kepada para undangan yang hadir, karena nenek tua itu tiba-tiba mengakuinya sebagai anak.

“Hei, perempuan jelek! Enak saja kamu mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu jelek seperti kamu! Pergi dari sini! Jangan mengacaukan

acaraku!”, hardik Sampuraga. “Sampuragaaa..., Anakku! Aku ini ibumu yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Kenapa kamu melupakan ibu? Ibu sudah lama sekali merindukanmu. Rangkullah Ibu, Nak!” Iba perempuan tua itu. “Tidak! Kau bukan ibuku! Ibuku sudah lama meninggal dunia. Algojo! Usir nenek tua ini!” Perintah Sampuraga.

Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup. Ia tega sekali mengingkari dan mengusir ibu kandungnya sendiri. Semua undangan yang menyaksikan kejadian itu menjadi terharu. Namun, tak seorang pun yang berani menengahnya. Perempuan tua yang malang itu kemudian diseret oleh dua orang sewaan Sampuraga untuk meninggalkan pesta itu. Dengan derai air mata, perempuan tua itu berdoa: “Ya, Tuhan! Jika benar pemuda itu adalah Sampuraga, berilah ia pelajaran! Ia telah mengingkari ibu kandungnya sendiri

Seketika itu juga, tiba-tiba langit diselimuti awan tebal dan hitam. Petir menyambar bersahut-sahutan. Tak lama kemudian, hujan deras pun turun diikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian menyelamatkan diri, sementara ibu Sampuraga menghilang entah ke mana. Dalam waktu singkat, tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika. Tak seorang pun penduduk yang selamat, termasuk Sampuraga dan istrinya.

Beberapa hari kemudian, tempat itu telah berubah menjadi kolam air yang sangat panas. Di sekitarnya terdapat beberapa batu kapur berukuran besar yang bentuknya menyerupai kerbau. Selain itu, juga terdapat dua unggukan tanah berpasir dan lumpur warna yang bentuknya menyerupai bahan makanan.

Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Oleh masyarakat setempat, tempat itu kemudian diberi nama “Kolam Sampuraga”. Hingga kini, tempat ini telah menjadi salah satu daerah pariwisata di daerah Mandailing yang ramai dikunjungi orang.

Cerita di atas termasuk cerita rakyat teladan yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada tiga pesan moral yang dapat diambil sebagai pelajaran dari cerita di atas, yaitu: sifat rajin bekerja, sifat jujur dan sifat durhaka terhadap orang tua. Ketiga sifat tersebut tercermin pada sifat dan perilaku Sampuraga.<sup>20</sup>

#### **D. Pembinaan Akhlak Anak dengan Metode Bercerita**

Abdurrahman An Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman An Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>21</sup> Maka dapat dipahami bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini hanya akan mengkaji satu dari beberapa metode yang tersebut di

---

<sup>20</sup>Sahril. OK, *14 Cerita rakyat Sumatera Utara*, (Medan: Penerbit Mitra, 2012), hlm. 45.

<sup>21</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 239.

atas yaitu metode kisah/cerita, dikarenakan metode cerita dianggap paling berkaitan dengan judul penelitian ini.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. Abdurrahman An Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran.<sup>22</sup> Hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Alquran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Alquran memberi pengajaran kepada manusia.

#### **E. Kisah dalam Alquran**

Secara etimologi lafaz *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *Qishah*, lafaz ini merupakan bentuk *masdar* dari kata *qassa ya qussu*. Dari lafaz *qashash* dapat diklasifikasikan ke dalam 2 makna yaitu berarti menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.<sup>23</sup> Secara terminologi *qashash* berarti:

1. Menurut Abdul Karim al-Khatib, kisah-kisah Alquran adalah berita Alquran tentang umat terdahulu.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 241.

<sup>23</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 292.

2. Kisah-kisah dalam Alquran yang menceritakan *ihwal* umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.<sup>24</sup>

Kisah atau cerita merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Alquran. Bahkan kisah-kisah dalam Alquran sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Alquran ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Di antaranya adalah aspek akhlak.<sup>25</sup> Firman Allah Swt dalam Q.S Hud/11: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثَبَّتْ بِهِ فُؤَادُكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةً وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.

Ayat Alquran di atas adalah satu dari banyak firman Allah Swt yang menjelaskan tentang kisah-kisah dalam Alquran bertujuan memberikan pelajaran dari pesan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, untuk menjadikan manusia menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Berdakwah juga akan lebih menarik dengan menyampaikan beberapa kisah teladan baik dari Alquran maupun dari sumber lain, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, hlm. 125.



Ber cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian para *mad'u* yang ingin dapat membuat imajinasi atas peristiwa-peristiwa masa lampau maupun yang akan datang bahkan hal ini merupakan pola yang terbaik untuk dilakukan para dai, dan akan dengan mudah merasuk ke dalam jiwa para komunikan khusus anak-anak. Mendengarkan cerita telah dicontohkan Rasulullah Saw. sejak dahulu, ketika beliau berdakwah seringkali bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya.<sup>26</sup>

Alquran dan Hadis banyak memuat kisah-kisah sejarah untuk umat terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan yang dapat menjadikan perbandingan untuk menjalankan aktivitas kita dalam berdakwah, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kisah-kisah yang termuat dalam Alquran banyak terdapat nilai-nilai penting yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran bagi manusia, khususnya bagi dai dalam berdakwah ke jalan yang benar, dengan

---

<sup>26</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 302.

menggunakan beberapa kisah-kisah tersebut akan dapat menyentuh hati *mad'u* yang paling dalam.

#### **F. Teori Paradigma Naratif**

Teori paradigma naratif dibangun oleh Walter Fisher, Fisher meraih Ph.D di University of Iowa di tahun 1960 dan menjadi profesor. Kontribusinya yang paling dikenal adalah perumusannya tentang retorika dan teori komunikasi dengan pendekatan narasi. Pada tahun 1979 dia dihadiahi *Golden Anniversary Monograph Award* dari *Speech Communication Association* untuk artikelnya yang memperkenalkan teori narasi ke ranah komunikasi. Paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita (*homo narrans*) dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita.<sup>27</sup>

Kisah seseorang akan efektif jika sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pendengarnya. Kita cenderung dapat lebih terbujuk oleh sebuah cerita yang bagus ketimbang oleh sebuah argumen yang baik. Fisher menyatakan bahwa esensi dari sifat dasar manusia adalah menceritakan kisah. Pergeseran paradigma adalah perubahan signifikan dalam cara kebanyakan orang melihat dunia dan maknanya. Pergeseran terjadi dari paradigma dunia rasional (sistem logika) ke arah paradigma naratif. Fisher berusaha memperlihatkan paradigma naratif sebagai penggabungan logika dan estetika.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Penerjemah :Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 46.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

## **G. Kajian Terdahulu**

Kajian tentang cerita rakyat Sampuraga sebelumnya sudah pernah dimuat dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Tulisan mengenai Sampuraga itu berjudul “Sampuraga: Penciptaan Opera Batak” yang ditulis oleh Enrico Alamo seorang mahasiswa program studi seni teater fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Dalam tulisan tersebut mengkaji tentang Opera Batak Sampuraga yang merupakan lakon yang bermula dari pengalaman melihat sebuah situs kolam Air Panas Sampuraga, di daerah Sirambas Mandailing Natal, yang kisahnya dituturkan dari mulut ke mulut (sastra lisan). Kemudian dilakukan penataan ulang baik dari aspek penokohan maupun peristiwa yang terjadi, menggunakan struktur teater modern Indonesia. Dikarenakan Opera Batak memiliki beberapa kesamaan dengan struktur lakon teater modern Indonesia.

Opera Batak Sampuraga sebagai objek penciptaan karya seni, mengalami berbagai sentuhan kreatifitas baik hadirnya unsur-unsur kesenian dari daerah lain. salah satunya gundala-gundala, teater tradisi dari daerah karo. Lakon Sampuraga merupakan satu obsesi dan ambisi manusia dalam menggapai cita-cita, yang memerlukan pengorbanan, walaupun akhirnya sebuah kutukan yang akan menimpa.

Lakon ini ditampilkan melalui pendekatan realisme dengan gaya representasi. Bentuk tragedi dipilih karena kejadian yang menimpa dua anak

manusia, ibu dan anak. Penciptaan kali ini penting karena Opera Batak Sampuraga mirip dengan pola dan pengadegan dalam lakon-lakon teater modern Indonesia.<sup>29</sup>

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan dari perilaku individu yang diamati. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena sosial secara holistik (utuh) tanpa perlakuan manipulatif. Keadilan dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditentukan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Enrico Alamo, *Sampuraga: Penciptaan Opera Batak, Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Sastra*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2014), ISSN:1412-1662, hlm. 1.

<sup>30</sup>M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 59.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sirambas, Kec. Panyabungan Barat Kab. Mandailing Natal. Desa Sirambas adalah lokasi yang berimplikasi dengan cerita rakyat Sampuraga dan terdapat kolam Sampuraga yang diyakini masyarakat sebagai peninggalan legenda Sampuraga si anak durhaka.

## **C. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu dakwah dan ilmu sastra. Penelitian ini membahas mengenai pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat yang berjudul “Sampuraga” yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Kab. Mandailing Natal. Cerita tersebut merupakan salah satu sarana atau media dakwah yang mengandung nilai-nilai kebaikan bagi para pembaca dan pendengarnya. Pesan dakwah dalam cerita Sampuraga ini akan memberikan dampak positif jika dijadikan sebagai salah satu media dakwah dalam proses pembinaan akhlak anak. Maka yang menjadi pelaku dakwah dalam melestarikan peran cerita rakyat disini adalah para dai dan para orang tua, sedangkan objek dakwah dalam hal ini dikhususkan kepada anak.

Cerita rakyat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu karya sastra yang lahir dari budaya masyarakat suatu daerah tertentu. Cerita rakyat Sampuraga sudah lama menjadi salah satu bagian dari budaya masyarakat Mandailing Natal. Dilihat dari kajian ilmu sastra cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang bersifat tradisional dan tersebar di masyarakat secara lisan dari satu generasi kepada generasi lainnya.

#### **D. Informan Penelitian**

Dalam mempermudah suatu penelitian inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan. Teknik pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode bola salju (*snowball sampling*). *Snowball sampling* adalah metode mengumpulkan data berupa informasi dari informan ke informan lainnya dalam satu lokasi.<sup>31</sup> Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa orang tua atau keluarga yang berdomisili di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal.
- 2) Kepala Desa Sirambas, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama..
- 3) Pengelola kawasan wisata kolam air panas Sampuraga.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal:

##### **1. Primer**

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari informan yaitu beberapa orang tua dari beberapa keluarga yang berdomisili di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal, kemudian pengelola wisata kolam air panas Sampuraga, dan juga Kepala Desa Sirambas, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama..di desa tersebut.

---

<sup>31</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 166.

## 2. Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari beberapa literatur yang mendukung penelitian ini.<sup>32</sup> seperti buku tentang cerita rakyat Sampuraga, buku mengenai sastra lisan, ilmu dakwah dan sebagainya.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka peneliti akan melakukan beberapa teknik:

#### 1. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan serangkaian tanya jawab dengan para informan yang menjadi sumber data. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, persepsi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (bebas) yaitu wawancara berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau suatu format yang baku.<sup>33</sup>

Dari wawancara terhadap beberapa orang tua peneliti ingin melihat apakah masyarakat Desa Sirambas masih sering menceritakan kisah Sampuraga kepada anak-anaknya dengan tujuan untuk membina akhlak anak mereka. Wawancara dengan pengelola wisata kolam air panas Sampuraga peneliti ingin mencari tahu mengapa destinasi wisata ini kurang diminati lagi dan sejak kapan pengunjung

---

<sup>32</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 222.

<sup>33</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

mulai berkurang. Terakhir peneliti ingin mengetahui bagaimana sudut pandang tokoh masyarakat tentang peran dan eksistensi cerita rakyat Sampuraga dalam pembinaan akhlak anak terhadap orang tua.

## 2. Observasi

Observasi yaitu peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung yang melibatkan pancaindra. Hasil observasi nantinya akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata dari pengamatan peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan (*participant observation*) yaitu suatu cara pengumpulan data dilakukan peneliti yang sudah berpengalaman mengenai tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami. Data dikumpulkan melalui kontak langsung dengan situasi atau realitas yang sebenarnya.<sup>34</sup>

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terdapat di lokasi penelitian. Dokumentasi bisa berupa pengambilan gambar, video dan audio (suara) serta juga mengumpulkan arsip-

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 388.



arsip atau data jika memang ada, sehingga membantu memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

## **G. Instrumen Pengumpulan Data**

Pada saat melakukan pengumpulan data di lapangan ada beberapa instrumen penelitian yang nantinya akan membantu peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

### **1. Instrumen Wawancara**

Pada saat melakukan wawancara peneliti akan membawa susunan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Butir pertanyaan tersebut sudah peneliti buat dan tentukan sebelum melakukan wawancara.

Berikut contoh pertanyaan yang nantinya akan peneliti ajukan kepada para informan:

#### **A. Orang tua.**

- a. Bagaimana cerita rakyat Sampuraga yang anda ketahui dan pahami?
- b. Apa pesan moral dari cerita rakyat Sampuraga yang anda pahami?
- c. Apakah anda sering menceritakan cerita Sampuraga kepada anak- anak anda?
- d. Bagaimana pengaruh terhadap akhlak anak setelah anda menceritakan kisah Sampuraga si anak durhaka?

#### **B. Kepala Desa Sirambas, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama.**

- a. Bagaimana cerita rakyat Sampuraga yang anda ketahui dan pahami?
- b. Bagaimana pendapat anda tentang eksistensi cerita rakyat Sampuraga

saat ini?

- c. Adakah partisipasi pemerintah dalam melestarikan wisata kolam air panas

Sampuraga ini?

C. Pengelola kawasan wisata kolam air panas Sampuraga.

- a. Sejak kapan wisata ini sepi pengunjung?
- b. Adakah partisipasi pemerintah ikut serta dalam melestarikan wisata kolam air panas Sampuraga ini?
- c. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pelestarian cerita rakyat Sampuraga ini?

2. Instrumen observasi

Peneliti akan membawa panduan observasi pada saat melakukan observasi dalam pengumpulan data.

3. Instrumen studi dokumen

Adapun instrumen yang akan peneliti gunakan adalah berupa alat elektronik yang bisa digunakan untuk mengambil gambar mati, video dan merekam suara, alat ini bisa berupa telepon genggam atau kamera.

## **H. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, maka data dianalisis juga dengan teknik kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.<sup>35</sup>

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka pertama sekali peneliti akan melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi kemudian langkah berikutnya adalah *display* data. *Display* data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, *display* data dapat juga berupa grafik, matriks, dan *network* (jejaring kerja).

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data

---

<sup>35</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 104.

Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>36</sup>

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **E. Pesan-pesan Dakwah dalam Cerita Rakyat Sampuraga**

Cerita rakyat Sampuraga termasuk jenis pesan dakwah berbentuk karya sastra lisan berupa legenda. Ada tiga pesan dakwah yang peneliti analisis mengacu pada tiga kategori tema pesan-pesan dakwah sebagaimana diuraikan pada bab landasan teoretis. Pesan dakwah pertama yaitu azab Tuhan bagi manusia yang durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori akidah, kedua kerja keras untuk merubah nasib berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori syariah. Pesan yang ketiga adalah jangan durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah kategori akhlak. Berikut penjelasan mengenai ketiga pesan-pesan dakwah tersebut:

1. Azab Tuhan bagi Manusia yang Durhaka Kepada Orang Tua (Akidah)

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

Banyak cerita rakyat di Indonesia berbentuk legenda yang berakhir dengan sebuah peristiwa berupa bencana. Bencana itu kemudian dikaitkan dengan asal usul suatu tempat dan banyak dari tempat-tempat itu menjadi destinasi wisata. Cerita rakyat Sampuraga dari Mandailing Natal juga berakhir dengan sebuah peristiwa bencana berupa hujan deras dan kemudian menimbulkan banjir besar yang menenggelamkan sebuah kerajaan beserta seluruh penduduk kerajaan itu meninggal dunia termasuk si Sampuraga.

Peristiwa itu kemudian diyakini sebagai asal asul terbentuknya kolam air panas Sampuraga yang merupakan salah satu tempat wisata yang berlokasi di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal. Peristiwa bencana di akhir cerita rakyat Sampuraga terjadi karena kedurhakaan Sampuraga yang malu mengakui ibu kandungnya, sehingga ibu Sampuraga merasa sakit hati atas sikap anaknya dan kemudian ia berdoa dan mengadukan kesedihannya kepada Tuhan. Pada akhirnya terjadilah bencana tersebut seperti yang dikisah dalam cerita rakyat Sampuraga.

Melalui bagian akhir cerita rakyat Sampuraga ini dapat dipahami bahwa pesan dakwahnya adalah mengenai azab Tuhan bagi manusia yang durhaka kepada orang tua. Ada momen di saat ibu Sampuraga berdoa kepada Tuhan agar memberi ganjaran bagi anaknya yang telah durhaka. Namun Tuhan yang dimaksud sebenarnya tidak ada dijelaskan, karena tidak ada keterangan agama yang dianut oleh para tokoh dalam cerita tersebut. Menurut kamus bahasa Indonesia, azab berarti siksa Tuhan yang diganjarakan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama, azab juga berarti siksa dan

hukuman.<sup>37</sup> Islam juga mengkaji masalah azab Allah Swt bagi manusia yang durhaka kepada orang tua, tidak ada manusia yang bisa memastikan kapan dan dimana akan terjadi azab Allah, Manusia sudah seharusnya selalu mengintrospeksi diri dalam hal yang ada pada kehidupannya di dunia, yaitu perubahan kepada arah yang lebih baik.

Di dunia, azab yang diturunkan bentuknya ada azab berupa kehinaan, wabah penyakit, gempa yang kuat, angin topan, banjir, petir, kebakaran besar dan sebagainya. Di akhirat, azab yang disiapkan pastinya lebih besar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt pada Q.S Al-Qalam/68: 33.

كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَٰعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Seperti itulah azab (di dunia). Dan Sungguh azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.

Meski azab dan siksa sewajarnya ada setelah berakhirnya kehidupan manusia, tetapi disebabkan besarnya dosa, Allah Swt pun membuka pintu azab yang bisa saja disegerakan di dunia. Salah satu dosa yang disegerakan oleh Allah Swt di dunia yaitu dosa dikarenakan durhaka kepada orang tua. Rasulullah Saw. pernah bersabda, perbuatan durhaka terhadap ibu bapak adalah perkara yang sangat dimurkai Allah, dan akan mendapat balasan yang sangat pedih di akhirat. Namun dosa ini juga akan dibalas Allah Swt ketika di dunia.<sup>38</sup> Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Ashim memberitahukan kepada kami, Al Hajja Ash Shawwal memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir

---

<sup>37</sup>Dendy Sugono, et. al., (eds), *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 110.

<sup>38</sup>Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008), hlm. 214.

dari Abi Ja'far dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

Artinya: Tiga macam do'a yang dikabulkan, yaitu doa orang yang teraniaya dan doa orang yang bepergian dan doa orang tua kepada anaknya.(HR.At-Tirmidzi).<sup>39</sup>

## 2. Kerja keras (Syariah)

Dikisahkan bahwa Sampuraga yang merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat Sampuraga pergi merantau agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan harapan supaya bisa merubah nasib ia dan ibunya menjadi lebih baik. Sampuraga tidak berpasrah dalam kemelaratan hidup yang sudah bertahun-tahun mereka jalani. Kemudian ia pergi merantau meninggalkan ibu dan kampung halamannya hingga ia sampai di sebuah daerah bernama Mandailing.

Sampuraga sangat mudah berbaur dan bergaul di daerah tersebut, sehingga ia mudah mendapatkan pekerjaan. Berkat kesungguhan, kecerdasan dan kejujuran Sampuraga disenangi penduduk di daerah tersebut. Beberapa tahun kemudian akhirnya Sampuraga telah mendapatkan apa yang dicita-citakannya yaitu memperoleh kehidupan yang lebih mapan. Melalui Sampuraga kita bisa belajar bahwa setiap orang yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan.

Islam merupakan agama yang sempurna mengatur seluruh segi kehidupan manusia, tidak hanya memberi tuntunan dalam beribadah sebagai cara

---

<sup>39</sup>Moh. Zuhri, *et. al.*, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), Jilid 5, hlm.375.

mendekatkan diri pada Allah Swt, tapi juga memberi panduan bagi umat muslim dalam menjalani hidupnya di dunia. Salah satu ajaran agama Islam untuk manusia dalam hal duniawi adalah memerintahkan manusia untuk bekerja. Bentuk kerja keras dalam Islam tentu beragam. Bekerja keras bukan berarti seseorang harus kerja dari pagi hingga malam, hingga melupakan kewajiban dan hak dirinya. Namun, bekerja keras dalam Islam lebih kepada bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sehingga bisa diperoleh hasil yang diinginkan.

Bentuk kerja keras dalam Islam bisa berupa sikap profesional atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. Dia menepati janji dan komitmen yang telah dibuatnya, bukan hanya sekedar mengerjakan tugas sekenanya. Maka, seorang muslim yang bekerja keras pasti akan mendapatkan hikmah dan kebaikan dari apa yang telah diusahakannya.<sup>40</sup>

Alquran menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt dan menempuh jalan menuju *ridha*Nya, salah satunya adalah dengan bekerja keras. Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam Q.S Al-Qasas/28: 77.

---

<sup>40</sup><https://dalamislam.com/akhlak/amalan-saleh/kerja-keras-dalam-islam/amp>. diakses pada tanggal 8 oktober 2018 pukul 09.00 WIB.



وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang berbuat kerusakan.*

Dari ayat Alquran di atas, kita mengetahui bahwa kerja keras ternyata juga diwajibkan dalam Islam, bahkan dalam kegiatan duniawi. Di ayat tersebut kita diajarkan untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan kita juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Kedua hal ini, dunia dan akhirat, harus seimbang diperjuangkan, tidak berat sebelah. Sangat baik untuk kita memaksimalkan ibadah kita untuk akhirat dan sangat baik pula kita untuk bekerja keras pula untuk kesejahteraan hidup kita di dunia.

Bekerja keras dalam Islam tidak hanya berbicara tentang usaha untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Dalam ajaran agama Islam, manusia wajib beriman tentang ketentuan takdir. Namun, di saat yang bersamaan, umat muslim juga percaya bahwa takdir atau nasib seseorang bisa berubah dengan adanya usaha dari manusia itu sendiri. Hal tersebut disebutkan dalam Q.S Ar-Ra'd/13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ  
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Maka, dengan mengikuti anjuran Alquran ini, kita harus selalu bekerja keras untuk dapat mengubah nasib dan takdir kita, jangan hanya diam dan menangisi apa yang kita alami. Dengan kita bekerja keras dan terus berusaha, atas izin Allah kita akan bisa mendapatkan apa yang kita inginkan.

### 3. Jangan durhaka kepada orang tua (Akhlak)

Cerita rakyat berjudul Sampuraga pada intinya mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang malu mengakui ibu kandungnya yang masih hidup. Dikarenakan kesuksesan yang diperoleh Sampuraga membuat ia menjadi sombong dan tidak tahu diri. Ketika ibu Sampuraga hadir dan mencoba untuk menemui anaknya untuk melepaskan rasa rindu, Sampuraga justru mengusir dan mencaci maki wanita tua yang mengakui ia sebagai anak kandungnya. Sampuraga malu kepada keluarga istrinya dan masyarakat, hatinya sudah tertutup untuk

menerima kehadiran ibunya kembali dalam hidupnya. Sekalipun istri Sampuraga mengatakan bersedia mengurus ibu kandung Sampuraga, namun Sampuraga tidak mau mengurus ibunya yang sudah tua renta itu.

Akibat kedurhakaan Sampuraga yang malu mengakui ibu kandungnya, bencana alam berupa hujan deras dan semburan air panas dari dalam tanah, mengakibatkan banyak penduduk di kerajaan itu kehilangan nyawa tidak terkecuali Sampuraga. Bencana itu menenggelamkan wilayah itu dan pada akhirnya terbentuklah sebuah kolam yang airnya bersuhu panas. Menurut cerita bencana itu merupakan balasan dari Tuhan kepada Sampuraga yang telah durhaka dan membuat ibunya sakit hati.

Sebagai anak, kita memang tidak mungkin bisa membalas jasa orang tua terutama jasa ibu kita kepada anak-anaknya, sehingga Islam mengajarkan untuk bisa menghormati dan meninggikan kedudukan orang tua dengan melakukan yang terbaik demi kebahagiaan orang tua terutama ibu kita. Begitu pentingnya peran seorang ibu sehingga Islam sangat memperhatikan kaum ibu.

Anak lahir dari rahim ibu dengan taruhan nyawa ibu tersebut, lalu menyusui dan membesarkan dengan kasih sayangnya. Setelah anaknya beranjak dewasa, sosok seorang ibu masih sangat penting dalam mengayomi anak tersebut. sebagai pelindung, tempat curhat, dan tujuan utama memperoleh kasih sayang. Balasan yang bisa diberikan anak tidak akan cukup untuk membalas semua pengorbanan ibu. Rasulullah telah menyebutkan kemuliaan ibu tiga kali lebih tinggi dari ayah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi *shalallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi *shalallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari).<sup>41</sup>

Dalam Islam, anak dikatakan durhaka pada orang tua (*uquuqul walidain*) apabila melakukan perbuatan atau mengucapkan sesuatu yang menyakiti hati orang tuanya. Perbuatan durhaka kepada orang tua jelas dilarang oleh agama. Bahkan termasuk dalam dosa besar yang setara dengan mempersekutukan Allah Swt.<sup>42</sup>

Islam mengajarkan seorang anak untuk berlaku sopan dan bertutur kata yang lembut kepada orang tuanya. Adapun mereka yang berkata kasar, membentak, memukul, memasang muka masam di depan orang tua, maka perlakuan-perlakuan tersebut dikategorikan dalam perbuatan durhaka. Islam mewajibkan setiap anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Bahkan berkata

---

<sup>41</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jilid 5, hlm.99.

<sup>42</sup>Sinyo dan Alby S, *Aku Pernah Durhaka*, (Jakarta: PT Bhanu Ilmu Populer, 2014), hlm.45.

“ah” pun juga dilarang. Apalagi meninggikan nada suara di depan orang tua atau membentak, sungguh perbuatan tersebut benar-benar dilarang oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Isra’/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Saat kedua orang tua kita telah berusia lanjut, maka kewajiban anak untuk mencukupi segala keperluan orang tua dan apa-apa yang sulit mereka kerjakan, Sangat berdosa sekali jika anak menelantarkan orang tua hanya karena mereka telah pikun. Jika demikian sama saja anak telah berbuat durhaka kepada orang tuanya. Tidak menghormati orang tua juga termasuk dalam perbuatan durhaka.

Salah satu ciri anak jaman sekarang adalah seringkali tidak menuruti perintah atau nasihat orang tuanya. Misalnya saja, orang tua meminta bantuan untuk membelikan bumbu masak, lalu si anak malas dan tidak mau pergi. Begitu juga saat disuruh *shalat* anak tidak mendengarkan. Perbuatan-perbuatan yang demikian adalah termasuk durhaka kepada orang tua. Seburuk apapun rupa dan

orang tua sangat miskin sehingga tidak berpendidikan, anak tetap harus menghormati dan menyayangi mereka. Seorang anak yang tidak mengakui kedua orang tuanya karena alasan apapun termasuk malu adalah tindakan yang sangat berdosa. Sebanyak apapun harta yang dimiliki anak tidak akan mampu menembus kasih sayang orang tua.

#### **F. Cerita Rakyat Sampuraga Versi Masyarakat Desa Sirambas**

Pada proses pengumpulan data penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Desa Sirambas tentang cerita rakyat Sampuraga, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan penduduk dan para tokoh penting yang sudah lama berdomisili di Desa Sirambas Kec. Panyabungan Barat Kab. Mandailing Natal, dan dalam pelaksanaan wawancara tersebut, peneliti sudah menyesuaikan dengan metode kualitatif yang peneliti jabarkan di bab sebelumnya.

Adapun informan yang peneliti wawancarai berjumlah 7 orang, di antaranya 4 orang tokoh penting di Desa Sirambas yaitu bapak Abu Hanifah selaku kepala Desa Sirambas, bapak Lahmuddin Nasution selaku tokoh masyarakat, bapak Muhammad Amin selaku tokoh adat, Ustaz Parlagutan selaku tokoh agama. Kemudian 3 orang informan lagi merupakan penduduk biasa yang berdomisili di Desa Sirambas yaitu bapak Lukman Nasution, ibu Sapiana dan bapak Surbein.

Ketujuh orang tersebut peneliti tentukan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Untuk memperjelas hasil dari wawancara yang peneliti lakukan sebagai

berikut peneliti uraikan pemaparan dari masing-masing informan tentang cerita rakyat Sampuraga.

a. Bapak Lukman Nasution

Informan pertama adalah Bapak Lukman Nasution berusia kisaran 40-50 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 4 September 2018 pukul 14.30 WIB bertempat di kawasan wisata kolam air panas Sampuraga di Desa Sirambas. Beliau juga merupakan salah satu orang yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan merawat kawasan wisata kolam air panas Sampuraga oleh pemilik tanah tersebut. Tanggung jawab itu sudah beliau pegang sejak tahun 1997, beliau dan beberapa temannya bertugas merawat tempat tersebut, dan apabila ada pengunjung datang untuk melihat kolam air panas Sampuraga dan bertanya tentang cerita rakyat Sampuraga, maka mereka juga yang akan memaparkan bagaimana asal usul kolam air panas Sampuraga.

Beliau mengatakan bahwa ia memperoleh cerita rakyat Sampuraga adalah dari perbincangan dengan teman-teman pergaulannya di warung kopi. Cerita yang ia ketahui juga tidak jauh berbeda dari sebuah lagu ciptaan seniman lokal yang sangat terkenal di kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, yaitu lagu berjudul Sampuraga karya Odang's.

Beliau memaparkan bahwa cerita rakyat Sampuraga merupakan sebuah cerita rakyat berbentuk legenda tentang seorang anak durhaka. Kejadian Sampuraga ini tidak diketahui kapan terjadinya dan tidak diketahui juga siapa orang yang pertama kali menceritakannya. Sampuraga adalah seorang pemuda yang datang merantau ke Mandailing dengan tujuan untuk merubah nasibnya,

karena Sampuraga dan ibunya yang menjanda hidup dalam kemelaratan di kampung halaman mereka. Setelah cukup lama menetap di Mandailing kehidupan Sampuraga semakin membaik, ia juga dikenal oleh penduduk setempat sebagai seorang yang jujur dan cerdas. Oleh karena itu raja yang berkuasa di daerah itu memperkerjakan ia sebagai salah satu kepercayaan.

Putri raja yang terkenal cantik jelita jatuh cinta kepada Sampuraga, mengetahui hal tersebut raja tidak merasa keberatan, menjodohkan putrinya dengan Sampuraga, Sampuraga pun bersedia dan menerima lamaran itu. Persiapan pernikahan Sampuraga dilakukan seperti menyiapkan beberapa ekor lembu yang akan dimasak sebagai hidangan pesta. Selain hidangan daging lembu ada juga dipersiapkan gulai nangka dan gulai pisang yang dimasak menggunakan kuali yang besar.

Hingga akhirnya pernikahan Sampuraga dan putri raja diselenggarakan, tiba-tiba pada saat pesta pernikahan Sampuraga berlangsung, ibu kandung Sampuraga yang sudah lama menunggu dan merindu Sampuraga hadir di acara tersebut. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, merasa malu kepada para undangan dan keluarga istrinya, karena wanita tua itu mengakuinya sebagai anak.

Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup, sebelumnya ia sudah mengatakan kepada penduduk dan keluarga raja bahwa ia adalah seorang anak yatim piatu. Oleh karena itu ia bersikeras tidak mau menarik ucapannya itu. Melihat hal itu istri Sampuraga merasa iba kepada wanita tua itu, kemudian ia mengatakan kepada suaminya bahwa ia tidak akan keberatan menerima dan



merawat wanita tua itu sebagai ibu mertuanya. Namun Sampuraga tidak memperdulikan ucapan istrinya.

Sampuraga kemudian menyuruh pengawal istana untuk mengusir ibu kandungnya itu. Ibu Sampuraga merasa sangat sakit hati lalu berdoa agar Tuhan memberikan ganjaran atas kedurhakaan Sampuraga yang tidak mengakui ia sebagai ibu kandungnya sendiri. Maka hujan deras turun dan mengakibatkan tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam dan banyak penduduk yang kehilangan nyawa termasuk Sampuraga dan istrinya. Maka dari peristiwa tersebut terbentuklah kolam air panas Sampuraga.

b. Ibu Sapiana

Pada hari kedua penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua yaitu Ibu Sapiana berusia kisaran 60-70 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 5 September 2018 pukul 15.10 WIB bertempat di rumah beliau di Desa Sirambas. Beliau adalah penduduk asli dan sejak lahir sudah tinggal di Desa Sirambas hingga sekarang, boleh dikatakan beliau sudah termasuk dalam tingkatan sesepuh di desa tersebut, karena usia generasi paling tua di Desa Sirambas saat ini adalah berusia 60-70 tahun. Menurut pengakuan kepala desa dan penduduk Desa Sirambas tidak ditemukan lagi penduduk berusia 80 tahun ke atas di desa itu.

Ketika peneliti menanyakan pengetahuan beliau tentang cerita rakyat Sampuraga, beliau mengatakan tidak bisa menceritakannya, beliau hanya sekedar tau bahwa Sampuraga adalah cerita anak yang durhaka pada ibu kandungna dan

hal tersebut tidak pantas untuk ditiru. Mengenai cerita Sampuraga Ibu Sapiana tidak bisa menceritakannya.

Peneliti bertanya dari mana informan mengetahui cerita rakyat Sampuraga pertama sekali, lalu beliau menjawab dari orang tuanya dan juga teman-teman bermainnya pada saat usia tingkat sekolah dasar. Beliau mengatakan pada saat itu cerita rakyat Sampuraga masih sering dijadikan media yang terkesan menakutkan namun tujuannya adalah untuk mendidik perilaku anak-anak pada masa itu.

c. Bapak Abu Hanifah

Bapak Abu Hanifah berusia sekitar 40-50 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 5 September 2018 pukul 16.30 WIB bertempat di salah satu warung kopi yang ada di Desa Sirambas. Beliau merupakan Kepala Desa Sirambas yang menjabat pada periode tahun 2017-2023. Beliau pertama sekali mengetahui cerita rakyat Sampuraga pada saat usia tingkat sekolah dasar, karena pada saat itu cerita rakyat masih sering disampaikan oleh para guru di sekolah sebagai pendidikan moral.

Penjelasan beliau tentang cerita rakyat tidak berbeda dengan yang dijelaskan oleh informan yang pertama. Sebenarnya beliau tidak tertarik dengan cerita Sampuraga, karena menurutnya cerita tersebut adalah sesuatu yang fiktif dan sulit dibuktikan kebenarannya. Kejanggalan yang ia rasakan pada cerita rakyat adalah tidak diketahui siapa penciptanya dan tidak diketahui dengan pasti pada tahun dan abad seberapa terjadinya peristiwa dalam cerita rakyat Sampuraga.

d. Bapak Muhammad Amin

Bapak Muhammad Amin adalah informan yang ketiga dalam penelitian ini, usia beliau sekitar 50-60 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 7 September 2018 pukul 15.52 WIB bertempat di rumah beliau di Desa Sirambas. Beliau merupakan ketua adat di Desa Sirambas dan juga generasi ketiga Raja Desa Sirambas yang memimpin pada zaman dahulu, Menurut keterangan beliau Raja Desa Sirambas merupakan keturunan dari Raja Sibaroar dari kerajaan yang ada di Panyabungan Julu, pada masa itu kerajaan tersebut adalah kerajaan yang memiliki banyak wilayah kekuasaan di Mandailing, dan salah satunya adalah wilayah Sirambas.

Adapun cerita rakyat Sampuraga yang beliau ketahui hampir sama dengan versi cerita Sampuraga yang dipaparkan oleh informan pertama yaitu Bapak Lukman. Beliau juga mengatakan bahwa peristiwa Sampuraga juga tidak diketahui kapan tahun atau abad berapa terjadinya cerita tersebut. Beliau mengetahui cerita Sampuraga dari orang tua dan kakek neneknya sewaktu beliau kecil. Beliau mengatakan bahwa pada saat itu anak-anak masih senang mendengarkan cerita dari para orang tua, karena pada masa itu mainan dan hiburan tidak banyak seperti sekarang ini.

Kemudian peneliti bertanya apakah ada kaitannya kisah Sampuraga dengan kerajaan Sirambas pada zaman dulu, lalu beliau mengatakan tidak ada sama sekali, karena kejadian Sampuraga terjadi sebelum kerajaan Sirambas dibentuk dari pecahan kerajaan Sibaroar dari Panyabungan Julu. Beliau juga tidak mengetahui siapa orang yang menciptakan dan menceritakan legenda Sampuraga

pertama sekali. Jadi tidak diketahui apa nama raja dan kerajaan pada saat peristiwa Sampuraga itu, kalau ada yang membuat namanya mungkin hanya untuk membuat cerita itu menjadi lebih menarik.

Hal lain yang dijelaskan beliau adalah bahwa Sampuraga tidak mempunyai marga, kemudian daerah asal juga tidak dikatakan namanya, hal ini sejalan dengan pendapat informan yang pertama. Jika Sampura mempunyai marga dan nama daerahnya disebutkan, dikhawatirkan ada masyarakat yang semarga dan dari daerah yang sama dengan Sampuraga, belum tentu mereka akan terima hal itu dan tidak mau disamakan dengan Sampuraga si anakdurhaka. Untuk keseluruhan cerita rakyat Sampuraga yang beliau sampaikan, sama seperti penyampaian informan yang pertama.

e. Ustaz Parlagutan

Ustaz Parlagutan berusia 50 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 7 September 2018 pukul 16.30 WIB bertempat di salah satu warung kopi yang ada di Desa Sirambas. Beliau adalah tokoh agama dan juga salah satu tenaga pengajar MDA (*Madrasah Diniyah Awaliyah*) Desa Sirambas. Adapun awal mula beliau mengetahui cerita rakyat Sampuraga bersumber dari penuturan orang-orang di lingkungannya.

Peneliti bertanya tentang bagaimana pengetahuan beliau terkait cerita rakyat Sampuraga, maka beliau menjabarkan cerita yang ia ketahui yaitu Sampuraga adalah seorang pemuda yang berasal dari daerah Padang Bolak, Sampuraga datang ke Mandailing untuk mencari pekerjaan agar bisa merubah nasibnya, sebab Sampuraga dan ibunya yang sudah menjanda hidup serba

kekurangan. Sampuraga kemudian bekerja pada seorang yang kaya raya, Berkat kejujuran dan kegigihan Sampuraga dalam bekerja, membuat majikannya senang kepadanya dan kemudiann Sampuraga dijodoh dengan putri majikannya tersebut.

Kemudian dilangsungkanlah pernikahan Sampuraga secara meriah dengan dihiasi oleh budaya khas Mandailing, tanpa diduga ibu Sampuraga hadir di pesta itu dan kemudian ia ingin bertemu dengan anaknya. Sampuraga pun marah kepada ibunya dan ia mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dunia, karena kesenangan hidup yang diperolehnya membuat ia malu untuk mengakui ibu kandungnya yang masih hidup. Oleh karena kedurhakaan Sampuraga maka terjadi hujan deras yang pada akhir menyebabkan banjir besar, Sampuraga dan semua orang yang hadir di pesta itu mninggal dunia kerena tenggelam banjir. Begitulah asal usul dari kolam air panas Sampuraga.

f. Bapak Lahmuddin Nasution

Bapak Lahmuddin Nasution berusia 66 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2018 pukul 14.28 WIB bertempat di rumah beliau di Desa Sirambas. Beliau adalah tokoh masyarakat dan bekas Kepala Desa Sirambas yang pernah menjabat pada periode 1991 s/d 2000. Menurut pernyataan beliau mengetahui cerita rakyat Sampuraga dari para sesepuh Desa Sirambas yang berusia lebih tua dari beliau, namun sekarang orang-orang yang dianggap sebagai sesepuh itu sudah meninggal dunia.

Menurut beliau cerita rakyat Sampuraga bisa dikatakan sengah fakta dan setengah fiktif. Hal yang dianggap fakta adalah terkait semburan air panas kolam Sampuraga dulunya mampu naik setinggi 7 meter, dan beliau masih sempat

menyaksinya, namun sekarang jika kita lihat semburan air panas kolam Sampuraga tidak sampai 1 meter. Kemudian hal yang dianggap fiktif dari legenda Sampuraga adalah tentang kebenaran ceritanya tidak bisa dipastikan apakah memang pernah terjadi.

Berikut adalah cerita rakyat Sampuraga yang beliau paparkan, Sampuraga adalah seorang pemuda dari daerah yang jauh, datang merantau ke daerah Mandailing Sampuraga dan ibunya yang menjanda hidup dalam kemelaratan, oleh sebab itu Sampuraga berkeinginan untuk mencari pekerjaan yang dapat mengubah nasib ia dan ibunya menjadi lebih baik. Sampuraga sampai pada sebuah kerajaan yang berlokasi di sebuah kawasan yang saat ini merupakan bagian dari Desa Sirambas.

Penduduk di kerajaan itu memiliki sawah dan ladang dan juga penduduknya sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mendulang emas di sungai, karena tanah Mandailing memiliki kandungan emas. Walaupun Sampuraga orang asing di kerajaan tersebut tidak membuat ia canggung untuk bergaul dengan penduduk setempat. Sampuraga juga sangat rajin menjalani pekerjaan yang bisa dilakukannya, seperti membantu penduduk berladang dan bersawah.

Setelah cukup lama menetap di Mandailing kehidupan Sampuraga semakin membaik, ia juga dikenal oleh penduduk setempat sebagai pribadi yang jujur dan cerdas. Oleh karena itu raja yang berkuasa di daerah itu memperkerjakan ia sebagai salah satu kepercayaannya. Beberapa tahun bekerja dengan raja tersebut, akhirnya Sampuraga menjadi salah satu tangan kanan raja. Putri raja

bernama Intan, yang terkenal cantik jelita jatuh cinta kepada Sampuraga. Mengetahui hal tersebut raja tidak merasa keberatan, bahkan ia sangat merestui putri Intan berjodoh dengan Sampuraga. Kemudian raja pun melamar Sampuraga untuk menjadi suami putrinya, Sampuraga pun bersedia dan menerima lamaran itu.

Segala persiapan pesta pernikahan dilakukan, seperti menyiapkan beberapa ekor lembu yang akan dimasak sebagai hidangan pesta. Selain hidangan daging lembu ada juga dipersiapkan gulai nangka dan gulai pisang yang dimasak menggunakan kuah yang besar. Hari pernikahan Sampuraga dan putri Intan diselenggarakan setelah beberapa hari dilakukan persiapan. Acara berlangsung meriah dengan tradisi dan adat istiadat khas suku Mandailing.

Pada saat pesta pernikahan Sampuraga berlangsung, ibu kandungnya yang sudah lama menunggu dan merindukan Sampuraga. Ibu Sampuraga datang ke pesta pernikahan Sampuraga. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, merasa malu kepada para undangan dan keluarga istrinya, karena wanita tua itu mengakuinya sebagai anak kandungnya.

Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup. Sebelumnya ia sudah mengatakan kepada penduduk dan keluarga raja bahwa ia adalah seorang anak yatim piatu. Oleh karena itu ia bersikeras tidak mau menarik ucapannya itu. Melihat hal itu istri Sampuraga yaitu putri Intan merasa iba kepada wanita tua itu, kemudian ia mengatakan kepada suaminya bahwa ia tidak akan keberatan menerima dan merawat wanita tua sebagai ibu mertuanya. Namun Sampuraga tidak memperdulikan ucapan istrinya, ia kemudian menyuruh pengawal istana

untuk mengusir ibu kandungnya itu. Ibu Sampuraga merasa sangat sakit hati dan berdoa agar Tuhan memberikan ganjaran atas kedurhakaan Sampuraga yang tidak mengakui ia sebagai ibu kandungnya.

Pada saat itu juga muncul semburan air dari bawah tanah, air itu muncul tidak jauh dari tempat ibu Sampuraga berada. Suhu airnya panas dan semakin lama semburan airnya semakin deras dan diikuti hujan yang turun semakin deras. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian mencoba menyelamatkan diri, sedangkan ibu Sampuraga menghilang entah ke mana. Tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam dan banyak penduduk yang kehilangan nyawa termasuk Sampuraga dan istrinya. Maka dari peristiwa tersebut terbentuklah kolam air yang sangat panas.

g. Bapak Surbein

Bapak Surbein berusia sekitar 60-70 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2018 pukul 15.10 WIB bertempat di rumah beliau di Desa Sirambas. Beliau adalah sekretaris adat dan penduduk asli Desa Sirambas. Beliau mengatakan bahwa pertama sekali mengetahui cerita Sampuraga dari masyarakat di lingkungan.

Beliau menceritakan legenda Sampuraga dengan sangat ringkas, dimulai dari asal usul Sampuraga yang berasal dari daerah Padang Bolak, Sampuraga dan ibunya yang sudah menjanda hidup melarat. Sampuraga pun merantau ke Mandailing dan bekerja pada seorang yang kaya raya, Berkat kejujuran dan kegigihan Sampuraga dalam bekerja, membuat majikannya senang kepadanya dan kemudian Sampuraga dijodoh dengan putri majikannya tersebut.



Pernikahan berlangsung dengan meriah dihiasi oleh budaya khas Mandailing dan hidangan pestanya juga bermacam-macam. Ibu Sampuraga yang telah lama menahan rindu kepada anaknya hadir di pesta itu. Kemudian ia sangat ingin bertemu dengan anaknya yaitu Sampuraga, namun Sampuraga tidak mengakui ibunya itu dan justru mengusirnya. Oleh karena kedurhakaan Sampuraga maka terjadi hujan deras yang pada akhir menyebabkan banjir besar, Sampuraga dan semua orang yang hadir di pesta itu meninggal dunia tenggelam banjir tersebut. Begitulah asal usul dari kolam air panas Sampuraga. Sedang ibu Sampuraga tidak diketahui menghilang entah kemana.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti bisa mengelompokkan pemahaman para informan terkait dengan cerita rakyat Sampuraga. Ada 4 orang dari 7 orang informan tersebut memiliki pemahaman yang sama, bahwa tidak ada yang mengetahui apa marga si Sampuraga, nama daerah asal si Sampuraga dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Mereka adalah Bapak Abu Hanifah selaku Kepala Desa Sirambas, Bapak Lahmuddin Nasution selaku tokoh masyarakat, Bapak Muhammad Amin selaku tokoh adat, Bapak Lukman Nasution yang merupakan penduduk Desa Sirambas dan merupakan salah satu penjaga kawasan wisata kolam air panas Sampuraga.

Kemudian ada 2 informan yaitu Bapak Surbein dan Ustaz Parlagutan, mengatakan bahwa Sampuraga berasal dari daerah bernama Padang Bolak, keterangan mereka sama dengan cerita rakyat yang peneliti cantumkan pada bab landasan teoretis. Namun mereka tidak mengetahui kapan terjadi peristiwa tersebut dan siapa pencipta cerita rakyat Sampuraga juga tidak diketahui. Adapun

informan yang mengatakan tidak bisa memaparkan cerita rakyat secara terperinci adalah Ibu Sapiana, beliau hanya sekedar tau bahwa isi cerita tersebut tentang kisah pemuda bernama Sampuraga yang durhaka kepada ibu kandungnya.

#### **G. Peran Cerita Rakyat Sampuraga dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Sirambas**

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.<sup>43</sup> Peneliti sudah melakukan wawancara dengan 7 orang informan untuk mengetahui apakah mereka masih sering menceritakan legenda Sampuraga kepada anak-anaknya. Kemudian peneliti juga menanyakan apakah cerita rakyat Sampuraga masih disenangi dan mempengaruhi akhlak anak-anak dalam penelitian ini berfokus di Desa Sirambas. Maka berikut ini penjabaran dari 7 orang informan tersebut.

Informan pertama adalah Bapak Lukman Nasution (04/09/2018), beliau mengatakan bahwa sudah sangat jarang menceritakan cerita rakyat Sampuraga kepada anak-anaknya, sebab tanpa harus diceritakan oleh orang tua mereka, cerita tersebut sudah diketahui anak-anak dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Menurut beliau minat dan kepercayaan anak-anak terhadap legenda Sampuraga tergantung kepada kepribadiannya masing-masing.

---

<sup>43</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 241.

Informan kedua adalah Ibu Sapiana (05/09/2018) mengatakan tidak lagi menceritakan legenda Sampuraga kepada anak maupun cucu-cucunya, karena cerita itu sudah akrab di masyarakat Desa Sirambas jadi dengan sendirinya anak-anak sudah mengetahui legenda itu. Beliau tidak tau apakah cerita rakyat Sampuraga masih berpengaruh terhadap akhlak anak sekarang ini.

Informan ketiga adalah bapak Abu Hanifah (05/09//2018) mengatakan bahwa kalau menceritakan legenda Sampuraga secara lengkap kepada anak-anak tidak lagi dilakukan, beliau hanya sekedar menasihati anak-anak dengan mengatakan jangan durhaka seperti Sampuraga. Menurut beliau legenda Sampuraga sangat bagus sekali untuk dijadikan pembelajaran akhlak, namun ketertarikan anak-anak sangat kurang karena legenda Sampuraga tidak dibudayakan lagi oleh masyarakat.

Informan keempat yaitu bapak Muhammad Amin (07/09/2018) mengatakan bahwa sekarang ini anak-anak sudah pada menikah, dan adapun cucu-cucunya masih sangat kecil sekitar usia 6-3 tahun, menurutnya usia tersebut belum bisa bagi cucu-cucunya untuk memahami cerita rakyat Sampuraga. Beliau hanya menceritakan legenda Sampuraga kepada orang-orang yang bertanya kepadanya, dengan begitu bisa dijadikan pelajaran agar anak-anak tidak durhaka kepada orang tua.

Berikutnya informan yang kelima adalah ustaz Parlagutan (07/09/2018), sebagai sorang dai dan guru *madrasah* beliau mengatakan terkadang menceritakan legenda Sampuraga pada anak-anak muridnya dan menyisipkan cerita tesebut pada dakwah yang ia bawakan jika berkaitan dengan masalah berbakti kepada

orang tua. Menurut pendapat beliat legenda Sampuraga sangat baik dijadikan sebagai pengajaran agar tidak durhaka kepada orang tua.

Informan keenam adalah Bapak Lahmuddin Nasution (17/09/2018), menurut beliau cerita ini sudah menjadi konsumsi umum di kalangan masyarakat Desa Sirambas, walaupun hanya sekedar bahan istilah “Sampuraga anak durhaka”, masyarakat sebenarnya paham pesan dari legenda Sampuraga namun untuk penerapannya agar tidak durhaka kembali kepada pribadi orangnya.

Terakhir informan ketujuh yaitu bapak Surbein (17/09/2018) mengatakan bahwa beliau tidak lagi menceritakan legenda Sampuraga kepada anak maupun cucunya, sebab menurut beliau sekarang ini sudah banyak hiburan maupun media komunikasi seperti televisi dan juga permainan yang lebih canggih membuat anak-anak kurang berminat mendengarkan cerita. Mengenai pengaruh legenda Sampuraga menurut pendapat beliau jika disampaikan pada anak-anak belum tentu percaya dan mampu mengambil pesan dari cerita tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, hasilnya adalah bahwa masyarakat Desa Sirambas hanya sebatas mengetahui tentang legenda Sampuraga, dan saat ini banyak orang tua di desa tersebut yang tidak menerapkan metode bercerita dalam pembinaan akhlak anak mereka. Seharusnya membina akhlak anak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan, merenungi cerita tersebut, sehingga seolah si anak ikut berperan dalam cerita tersebut. Selain kurangnya kepedulian orang tua untuk melestarikan legenda Sampuraga, kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang membuat anak-

anak kurang meminati cerita rakyat Sapumraga sebagai hiburan maupun pengajaran.

Kondisi ini membantah teori paradigma naratif yang dibuat oleh Walter Fisher, ia mengemukakan bahwa manusia adalah seorang pencerita (*homo narrans*) dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita.<sup>44</sup> Keberadaan cerita rakyat Sampuraga mulai hilang, ditandai semakin berkerangnya orang yang membudayakan metode bercerita, kemajuan teknologi, komunikasi dan informatika telah memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat menjadi lebih rasional. Hal ini berbanding terbalik dengan teori paradigma naratif yang berasumsi bahwa terjadi pergeseran pola pikir dan komunikasi manusia dari paradigma dunia rasional (sistem logika) ke arah paradigma naratif.

#### **H. Wisata Kolam Air Panas Sampuraga**

Pembinaan akhlak anak melalui cerita rakyat bisa dilakukan di sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Salah satu upaya pembinaan akhlak menggunakan cerita rakyat sehingga tidak terasa membosankan, yaitu dengan mengunjungi tempat wisata yang berkaitan dengan cerita rakyat tertentu. Cerita rakyat berjudul “Sampuraga Na Maila Marina’ merupakan legenda yang berisi tentang asal usul terbentuknya wisata kolam air panas Sampuraga. Objek wisata ini berada di Desa Sirambas Kec. Panyabungan Barat berlokasi tidak terlalu jauh dari titik nol kota Panyabungan yaitu sekitar 12 km, sehingga sangat mudah dijangkau oleh semua

---

<sup>44</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, hlm. 46.

masyarakat menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Lokasinya tidak jauh dari permukiman padat penduduk Desa Sirambas.

Pengunjung dapat melihat ada beberapa objek yang menambah daya tarik tempat wisata tersebut. Seperti terdapat tiga ongkongan tanah berpasir dan lumpur warna yang bentuknya menyerupai kuali berisi gulai yang dikelilingi pagar beton. Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Kemudian ada relief yang menggambarkan secara singkat cerita Sampuraga tersebut dan di depannya terdapat lantai keramik putih yang menambah kesan indah. Selain itu ada juga sebuah panggung berbahan papan yang biasanya digunakan apabila ada acara tertentu untuk menghibur pengunjung.

Objek wisata yang paling menarik perhatian pengunjung adalah sebuah kolam air panas yang berukuran cukup besar. Kolom itu menyerupai sumur air yang hanya dikelilingi oleh pagar bambu. Lokasi ini biasanya pada hari besar seperti Hari raya Idul Fitri cukup ramai pengunjungnya. Bahkan pada saat libur sekolah banyak orang dari luar Kab. Manfailing Natal yang berkunjung ke lokasi Sampuraga yang ada di Desa Sirambas ini. Banyak masyarakat yang berharap agar secepatnya lokasi ini diperbaiki kembali, sehingga legenda tentang Sampuraga tetap terjaga. Tempat ini harus tetap dirawat sehingga bisa terus dikunjungi dan menjadi pelajaran bagi anak-anak agar tidak durhaka kepada orang tua.

Kondisi objek wisata Sampuraga sudah bertahun-tahun sangat memprihatinkan yang ditandai dengan kurangnya perawatan, sehingga sepi

pengunjung. Saat ini lokasi objek wisata Sampuraga dipenuhi dengan tumbuhan semak belukar dan menjadi tempat penggembalaan kerbau oleh penduduk setempat. Kolam air panas yang dulunya menjadi daya tarik pengunjung dengan cerita Sampuraga dibiarkan berantakan, hal ini diperparah dengan ruas jalan menuju lokasi sering becek dan berlubang pada saat musim hujan. Akan tetapi akses menuju tempat wisata bersejarah ini cukup mudah karena bisa dilewati kendaraan roda empat.

Berdasarkan pernyataan dari informan bernama Lukman Nasution yang merupakan salah satu penjaga kawasan wisata tersebut sejak tahun 1997 hingga sekarang. Awalnya lokasi wisata kolam air panas Sampuraga dikelola oleh masyarakat Desa Sirambas bekerjasama dengan pemilik lahan dan juga dengan salah satu organisasi pada tahun 1994-1996. Pada saat itu kawasan kolam air panas Sampuraga mulai dijadikan tempat wisata dan disosialisasikan melalui media komunikasi yang ada di Mandailing Natal yaitu radio Aldino FM, sejak itu tempat wisata tersebut ramai dikunjungi. Namun karena tidak ada susunan administrasi yang jelas menimbulkan terjadi penyelewengan dana, akhirnya pada tahun 1997 pemilik tanah membatalkan kerjasama dan menerapkan sistem kontrak kepada beberapa orang yang merupakan penduduk asli Desa Sirambas, untuk diamanahkan menjaga dan membersihkan tempat itu.

Setelah dilakukan pengajuan proposal kepada Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal oleh pihak yang berkeinginan agar tempat wisata Sampuraga dikembangkan. Maka pada tahun 2001 pemerintah mengalirkan dana untuk membangun beberapa objek tambahan yang membuat kawasan itu menjadi

lebih menarik. Objek tambahan yang dimaksud yaitu relief, panggung dan beberapa pagar beton yang mengelilingi kolam air panas Sampuraga. Pembangunan oleh pemerintah hanya berlangsung sekali itu saja dan tidak bisa dipastikan apa penyebab pembangunan itu tidak berlanjut.

Kepala Desa Sirambas yaitu Bapak Abu Hanifah mengatakan bahwa pemerintah Kab. Mandailing Natal maupun pemerintah desa tidak merasa keberatan jika kolam air panas Sampuraga dikembangkan dan dilestarikan kembali. Sehingga dengan begitu bisa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi daerah, dan juga mampu memberikan lapangan kerja terkhusus bagi penduduk Desa Sirambas yang kebanyakan kondisi ekonominya rendah. Namun yang menjadi persoalannya adalah tanah kawasan kolam air panas Sampuraga merupakan tanah milik pribadi yang terdiri dari tiga orang nama. Kondisi tersebut membuat sulit adanya kesepakatan dari ketiga pemilik tanah dan juga pemerintah daerah.

Legenda Sampuraga ini sudah cukup terkenal dan memiliki arti sejarah bagi masyarakat Kab. Mandailing Natal. Namun sekarang ini kurang dilestarikan. Lokasi legenda Sampuraga ini sudah terkenal, sama seperti legenda Malin Kundang di Padang dan juga Sangkuriang dari Provinsi Jawa Barat. Namun yang sangat disayangkan ternyata lokasi Sampuraga ini dibiarkan tanpa ada perawatan yang intensif. Anak-anak akan lebih merasa senang dibawa berwisata ke tempat-tempat yang tidak hanya indah juga memiliki unsur sejarahnya. Unsur sejarah baik itu berupa fakta maupun fiktif pasti mempunyai pesan-pesan kebaikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat Sampuraga untuk pembinaan akhlak anak terhadap orang tua di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada tiga pesan dakwah yang peneliti analisis mengacu pada tiga kategori tema pesan-pesan dakwah sebagaimana diuraikan pada bab landasan teoritis. Pesan dakwah pertama yaitu azab Tuhan bagi manusia yang durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah katetgori akidah, kedua kerja keras untuk merubah nasib berkaitan dngan tema pesan dakwah kategori syariah. Pesan yang ketiga adalah jangan durhaka kepada orang tua berkaitan dengan tema pesan dakwah katetgori akhlak.

2. Masyarakat Desa Sirambas memiliki 2 versi mengenai nama daerah asal si Sampuraga sebelum merantau ke daerah Mandailing. Ada yang mengatakan Sampuraga berasal dari daerah jauh tanpa nama, dan ada mengatakan Sampuraga berasal dari daerah bernama Padang Bolak. Kemudian tidak ada masyarakat Desa Sirambas yang mengetahui tahun atau abad berapa terjadinya peristiwa dalam legenda Sampuraga dan siapa pencipta cerita rakyat Sampuraga juga tidak diketahui.
3. Masyarakat Desa Sirambas hanya sebatas mengetahui tentang legenda Sampuraga dan saat ini banyak orang tua di desa tersebut yang tidak lagi menerapkan metode bercerita dalam pembinaan akhlak anak mereka. Selain kurangnya kepedulian orang tua untuk melestarikan legenda Sampuraga, kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang membuat anak-anak kurang meminati cerita rakyat Sampuraga sebagai hiburan maupun pengajaran.
4. Wisata kolam air panas Sampuraga merupakan perwujudan dari perhatian masyarakat dan pemerintah Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal sebagai sarana pembinaan akhlak anak terhadap orang tua. Objek wisata ini berada di Desa Sirambas Kec. Panyabungan Barat, berlokasi tidak terlalu jauh dari titik nol kota Panyabungan yaitu sekitar 12 km, sehingga sangat mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat menggunakan kendaraan umum maupun pribadi.

Melalui objek wisata tersebut anak-anak akan lebih merasa senang dibawa berwisata ke tempat-tempat yang tidak hanya indah juga memiliki unsur

sejarahnya. Unsur sejarah baik itu berupa fakta maupun berupa fiktif pasti mempunyai pesan-pesan akhlak anak.

#### **E. Implikasi**

Hasil penelitian mengenai pesan-pesan dakwah dalam cerita rakyat Sampuraga si anak durhaka mempunyai hubungan dengan pembinaan akhlak anak terhadap orang tua. Masyarakat masih sangat menyenangi wisata yang berkaitan dengan cerita rakyat, sehingga dari hasil penelitian ini bisa dijadikan pemahaman dan gambaran bagi pemerintah, para pendakwah dan masyarakat umum agar melestarikan cerita rakyat sebagai kekayaan dari tradisi daerah juga mengandung pesan kebaikan agar tidak durhaka kepada orang tua. Agar kemerosotan akhlak anak di zaman sekarang ini bisa dibina dengan lebih baik.

#### **F. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua, agar dapat selalu mempertahankan eksistensi cerita rakyat Sampuraga dan menerapkan nilai-nilai positif dalam cerita tersebut dalam membentuk generasi yang lebih berakhlak mulia. Orang tua harus lebih intensif membina akhlak anak-anaknya dan mengajarkan kepada anak tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Berwisata ke kolam air panas Sampuraga bisa menjadi alternatif untuk membina akhlak anak agar tidak durhaka kepada orang tua.

2. Bagi pemerintah Kab. Mandailing Natal, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melestarikan cerita-cerita rakyat yang salah satunya adalah cerita rakyat Sampuraga secara nasional. Salah satu upayanya dengan memperbaharui destinasi wisata kolam air panas Sampuraga yang ada di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal. Diharapkan kepada pemerintah Kab. Mandailing Natal dan pemilik tanah kawasan kolam air panas Sampuraga mendapat kesepakatan yang terbaik agar tempat wisata tersebut bisa dilestarikan kembali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AB, Syamsuddin, 2016,. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Alamo, Enrico, 2014, *Sampuraga: Penciptaan Opera Batak, Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Sastra*, Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, ISSN:1412-1662.
- Ali Aziz, Mohammad, 2015, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Amri Syafri, Ulil, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bisri, *Akhlaq*, 2009, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1978, *Cerita Rakyat Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Julia, et. al., (eds.), 2018, *Prosiding Seminar Nasional “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Suprasional”*, Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Munir, M., 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mutmainnah, Mutia, 2008, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, Jakarta: PT Wahyu Media.
- Nashiruddin Al Albani, Muhammad, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 5.
- Nuryah, (ed.), 2017, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- OK, Sahril, 2012, *14 Cerita rakyat Sumatera Utara*, Medan: Penerbit Mitra.
- Pawito, 2008, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*, bab 1, pasal 1, angka 4.
- Sahril, 2011, *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*, Medan: Mitra.
- Sayuthi Ali, M., 2002, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinyo dan Alby S, 2014, *Aku Pernah Durhaka*, Jakarta: PT Bhanu Ilmu Populer.
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy, et. al., (eds), 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwardi Endraswara, 2009, *Metodologi Penelitian Folklor*, Yogyakarta: Med Press.
- Wahyu Ilaihi, 2013, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Penerjemah :Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.

Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Zuhri, Moh., *et. al.*, 1992, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, Semarang: CV. Asy Syifa', Jilid 5.

<https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-saleh/kerja-keras-dalam-islam/amp>.  
diakses pada tanggal 8 oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

## **DAFTAR WAWANCARA**

Berikut contoh pertanyaan yang nantinya akan peneliti ajukan kepada para informan:

### **A. Orang tua.**

1. Bagaimana cerita rakyat Sampuraga yang anda ketahui dan pahami?
2. Apa pesan moral dari cerita rakyat Sampuraga yang anda pahami?
3. Apakah anda sering menceritakan cerita Sampuaraga kepada anak- anak anda?
4. Bagaimana pengaruh terhadap akhlak anak setelah anda menceritakan kisah Sampuraga si anak durhaka?

### **B. Kepala Desa Sirambas, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama.**


1. Bagaimana cerita rakyat Sampuraga yang anda ketahui dan pahami?

2. Bagaimana pendapat anda tentang eksistensi cerita rakyat Sampuraga
3. saat ini?
4. Adakah partisipasi pemerintah dalam melestarikan wisata kolam air panas Sampuraga ini?

C. Penjaga kawasan wisata kolam air panas Sampuraga.

1. Sejak kapan wisata ini sepi pengunjung?
2. Adakah partisipasi pemerintah ikut serta dalam melestarikan wisata kolam air panas Sampuraga ini?
3. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pelestarian cerita rakyat Sampuraga ini?

**Kondisi Wisata Kolam Air Panas Saat ini**

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		Keseluruhan kawasan wisata yang kurang terawat. Dikelilingi oleh rumput yang lebat, sampah yang beserakan dan juga beberapa fasilitas wisata yang sudah usang dan rusak.



2		<p>Kawasan wisata</p> <p>Sampuraga pada hari biasa dijadikan masyarakat setempat sebagai tempat pengembalaan hewan ternak.</p>
3		<p>Ini merupakan “Relief” yang menggambarkan isi cerita Sampuraga. Relief ini dibangun menggunakan dana daerah Kab.Mandailing Natal pada tahun 2001.</p>



4



Panggung ini sengaja dibangun sebagai tempat penyelenggaraan acara untuk menghibur para pengunjung yang datang. Namun sekarang bangunan ini tidak difungsikan lagi. Panggung ini juga dibangun menggunakan dana daerah Kab.Mandailing Natal pada tahun 2001.

5		<p>Kolam air panas kecil dan berlumpur ini diyakini sebagai wajan-wajan besar tempat memasak hidangan pesta pernikahan Sampuraga.</p> <p>Pagaie-pagar beton yang mengelilingi kolam-kolam ini juga dibangun menggunakan dana daerah Kab.Mandailing Natal pada tahun 2001.</p>
6		<p>Kolam utama Sampuraga yang hanya dibatasi dengan pagar bambu dan suhu airnya lebih panas.</p> <p>Biasanya para pengunjung membawa makanan yang mudah matang dengan hanya direbuss di dalam kolam ini, dan kemudian dimakan sebagai camilan.</p>

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama	: Nursaidah Lubis
NIM	: 11141010
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidempuan, 06 Juli 1996
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Status	: Belum menikah
Pekerjaan	: Mahasiswa
Daerah Asal	: Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
Email	: noersyaidah96@gmail.com

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD NEGERI 2 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal 2008
2. MTsN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal 2011
3. MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal 2014
4. UIN SU MEDAN Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018

### **C. ORANG TUA/WALI**

Ayah	: Zulfahri Aziz Lubis
Ibu	: Sopiah S.Pd
Alamat	: Kel. Sipolu-polu Kec. Panyabungan Kota Kab.Mandailing Natal
Pekerjaan Ayah	: Wiraswasta
Pekerjaan Ibu	: PNS
Agama Orang tua/wali	: Islam